



## Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Swasta PAB 22 Patumbak

Dita Febrianti<sup>1</sup>, Ahmad Calam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

Email: febriantidita31@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Discovery learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen. Sampel terdiri dari 40 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran Direct Instruction. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, kemudian dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar IPS siswa antara kelompok yang diajar dengan model *Discovery learning* dan kelompok yang diajar dengan Direct Instruction. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Discovery learning* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kesimpulannya, model pembelajaran *Discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Oleh karena itu, penerapan model ini disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Discovery learning*, hasil belajar, IPS, pembelajaran di sekolah dasar.

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of the Discovery learning model on the social studies learning outcomes of fifth-grade students. The research used a quantitative method with an experimental design. The sample consisted of 40 students divided into two groups: an experimental group using the Discovery learning model and a control group using the Direct Instruction model. Data were collected through pre-tests and post-tests and analyzed using a t-test to determine the significant differences between the two groups. The results showed that there was a significant difference in social studies learning outcomes between the group taught with the Discovery learning model and the group taught with Direct Instruction. The average learning outcomes of students taught with the Discovery learning model were higher than those of the control group. In conclusion, the Discovery learning model is effective in improving students' social studies learning outcomes. Therefore, implementing this model is recommended to enhance the quality of social studies education in elementary schools.*

**Keywords:** *Discovery learning, learning outcomes, social studies, elementary education.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi pada individu peserta didik melalui sebuah bimbingan, pelatihan dan pengajaran guna untuk bekal dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan, peserta didik mampu mengembang potensi dalam dirinya baik jasmani dan rohani menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan berperan sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter, cerdas, kreatif, berbudi pekerti luhur,

terampil, mandiri dan bertanggung jawab sehingga mampu bersaing di era globalisasi pada saat ini. Tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan untuk masa depan adalah peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dapat dikembangkan dalam dirinya, berkarakter dan berakhlak mulia, mampu mempertahankan hidup dengan bekal ilmu yang pernah dipelajari dan dapat menjadi masyarakat yang akan mampu bersaing serta mampu mengikuti perkembangan zaman di lingkungan bahkan dalam suatu negara. Melalui ilmu atau pendidikan, peserta didik dimasa yang akan datang akan mampu memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyelesaikan segala problema yang ada di negara, maka dari itu tujuan pendidikan akan berhasil dan tercapai sesuai dengan harapan.

Menurut Joyce & Weil (2015:56) model pembelajaran disusun atas dasar landasan prinsip teori dan ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan model pembelajaran harus sesuai dan tepat dengan berlandaskan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis sistem serta referensi dari teori-teori lainnya yang mendukung. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian upaya dalam proses pembelajaran yang dalam penerapannya membuat peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar lebih bermakna. Untuk dapat mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa menerima informasi yang disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna adalah model pembelajaran *Discovery learning*. Dalam pembelajaran menemukan adalah cara jitu bagi siswa untuk mengingat dalam waktu jangka panjang. Proses menemukan harus didukung oleh model pembelajaran yang tepat seperti dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning*. Inti dari menerapkan model ini adalah siswa dituntut untuk aktif dan mandiri untuk mengamati, menganalisis serta menggeneralisasikan sebuah konsep yang dipelajari. Setiap anak unik, memiliki karakteristik serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada yang tanggap dan cepat dalam menerima informasi ketika pembelajaran dan ada pula yang lambat dalam menerima informasi. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak akan maksimal apabila guru tidak memperhatikan karakteristik peserta didiknya. Siswa yang cepat dalam menerima informasi harus diasah melalui pembelajaran yang aktif dan mandiri guna mengasah kemampuannya dan ada pula siswa yang lambat menerima informasi dengan cara memberikan perlakuan khusus.

Pada awalnya studi tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat. Latar belakang diterapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial didalam kurikulum tidak terlepas dari situasi negara Republik Indonesia pada saat itu sedang kacau, salah satunya pada bidang pendidikan. Sementara itu, tujuan pembelajaran IPS adalah agar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bersosial dan yakin akan kehidupan sendiri ditengah kekuatan fisik maupun sosial di masyarakat (Fatmawati et al., 2020; Fatmawati, Yusrizal, & Hasibuan, 2021). Sehingga diharapkan tujuan pembelajaran IPS dimasa yang akan datang dapat menjadikan peserta didik akan mampu menjadi warga negara yang baik, berkarakter, bertanggung jawab dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan sepenuh hati. Maka dari itu, pembelajaran IPS sangat penting diterapkan di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan di bangku perguruan tinggi sekalipun.

Hasil belajar adalah pencapaian suatu tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar akan tercapai apabila peserta didik dapat mengikuti

pembelajaran dan mendapatkan nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Hasil belajar perlu dievaluasi dengan pertimbangan apakah pembelajaran sudah berlangsung efektif dan apakah pembelajaran sudah berjalan dengan baik sesuai ketetapan KKM yang hendak ingin dicapai oleh peserta didik. Apabila hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka perlu adanya sebuah evaluasi yang harus dilakukan oleh pendidik. Hasil belajar diukur untuk merefleksikan tujuan pengajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan bagi peserta didik untuk menerima pengalaman belajar dalam suatu proses pembelajaran. Kemampuan pengalaman belajar peserta didik mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila ketiga kemampuan tersebut mampu dimiliki oleh peserta didik maka hasil belajar akan tercapai.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting guna keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran dan guru harus mengerti akan karakteristik peserta didiknya, menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, mengelola kelas dengan baik sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh ketika belajar (Yusrizal, 2020; Yusrizal & Fatmawati, 2020). Namun pada kenyataan dilapangan sedikitnya bahwa hasil belajar IPS cenderung rendah dan berbanding terbalik dengan tujuan pembelajaran IPS di SD. Pembelajaran IPS memiliki cakupan konsep yang luas, maka dari itu guru harus mampu dalam menghubungkan konsep mulai dari abstrak sampai ke konkrit melalui cara menerapkan model pembelajaran yang tepat. Hasil belajar rendah bisa saja terjadi oleh beberapa faktor faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: sakit karena kurang sehat, minat dan bakat dalam belajar rendah. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kurangnya perhatian keluarga untuk belajar, model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, guru kurang memahami karakteristik peserta didik dan lingkungan bergaul mempengaruhi kesulitan belajar (Fatmawati, Yusrizal, & Hasibuan, Marhamah, 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh wali kelas VI bahwa yang mendapat nilai tertinggi hanya yang mendapatkan peringkat 1 di kelasnya dan siswa lainnya mendapatkan nilai yang dibawah KKM, Sehingga perlunya ada upaya yang dilakukan oleh guru meningkatkan hasil belajar IPS di SD. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka dikhawatirkan akan merugikan peserta didik dimasa yang akan datang. Menyikapi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPS maka perlu adanya upaya untuk melakukan sebuah penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning*. Karena model pembelajaran ini mampu membuat siswa menjadi lebih aktif dan mandiri serta dapat menganalisis dan mengorganisasikan hasil temuannya yang outputnya dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran ini dinilai lebih efektif dari pembelajaran konvensional. Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery learning* perlu melihat gaya kognitif setiap siswa yang terbagi atas *Field Independent* dan *Field Dependent*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek pada penelitian eksperimen ini adalah kelas VI-A dan Kelas VI-B di SD Swasta PAB 23 Sidodadi Tahun ajaran 2023/2024. Sementara itu, objek pada penelitian ini adalah menganalisis model pembelajaran *Discovery learning* sebagai kelas eksperimen, Model pembelajaran *Direct Instruction* sebagai kelas kontrol, gaya kognitif yang terbagi

atas *Field Independent (FI)* dan *Field Dependent (FD)* untuk meningkatkan hasil belajar. Lokasi pada penelitian ini adalah di SD Swasta PAB 23 Patumbak Deli Serdang Tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan pada bulan Oktober dan bulan Nopember tahun 2023.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI-A sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* dan kelas VI-B sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*. Sampel dalam penelitian ini diambil secara keseluruhan populasi yaitu sebanyak 40 siswa yang terdiri dari siswa kelas IV-A sebanyak 20 siswa dan kelas IV-B sebanyak 20 siswa. Dalam hal ini yang menjadi kelompok A adalah kelas VI-A dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* sedangkan kelompok B adalah kelas VI-B dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Menguji kebenaran dalam sebuah penelitian membutuhkan teknik analisis data yang tepat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik inferensial. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji t Test dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Sebelum uji dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data.

Uji persyaratan normalitas dilakukan dengan uji Shapiro Wilk dengan taraf signifikan 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika nilai sig. > 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig. < 0,05, maka data dikatakan tidak berdistribusi dengan normal. Sedangkan uji homogenitas data dilakukan dengan uji Levene dengan taraf signifikan 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Levene yaitu jika nilai sig. > 0,05, maka data dikatakan homogen. Dan sebaliknya, jika nilai sig. < 0,05, maka data dikatakan tidak homogen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. *Post-test* Hasil Belajar IPS Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *direct instruction* mendapatkan skor terendah yaitu 64, dan skor tertinggi yaitu 96, dengan rata-rata sebesar 78; varian sebesar 74,78 dan standar deviasi sebesar 8,65. Distribusi frekuensi skor hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *direct instruction* disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Interval	Frekuensi	Persentase
64-70	3	15%
71-77	4	20%
78-84	10	50%
85-91	2	10%
92-98	1	5%
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

## 2. Post-test Hasil Belajar IPS Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *direct instruction* mendapatkan skor terendah yaitu 64, dan skor tertinggi yaitu 96, dengan rata-rata sebesar 78; varian sebesar 74,78 dan standar deviasi sebesar 8,65. Distribusi frekuensi skor hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *direct instruction* disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar IPS Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Interval	Frekuensi	Persentase
64-70	3	15%
71-77	4	20%
78-84	10	50%
85-91	2	10%
92-98	1	5%
64-70	3	15%
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

## 3. Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Hasil_Belajar	,114	40	,200*	,973	40	,455

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas data *post-test* dengan uji Shapiro-Wilk memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar  $0,455 > 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *post-test* berdistribusi dengan normal.

## 4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sampel penelitian homogen atau tidak. Berikut perhitungan uji homogenitas.

Tabel 4. Pengujian Homogenitas Data

### Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>

Dependent Variable: Hasil Belajar IPS

F	df1	df2	Sig.
1,913	3	36	,145

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pengujian homogenitas data *post-test* diperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar  $0,145 > 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data penelitian relatif sama atau bersifat homogen.

## 5. Pengujian Hipotesis

Persyaratan pengujian hipotesis untuk uji parametrik telah terpenuhi, yaitu data kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dihitung dengan bantuan SPSS versi 23. Data pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar PPKn Berdasarkan Model Pembelajaran  
Dependent Variable: Hasil Belajar IPS

Pendekatan Pembelajaran	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Model <i>Discovery learning</i>	87,750	1,687	84,330	91,170
Model Direct Instruction	78,400	1,652	75,049	81,751

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 5 tentang hasil belajar IPS berdasarkan model pembelajaran maka diperoleh bahwa nilai  $F_{hitung} = 15,681$  dan nilai probabilitas atau nilai signifikan pendekatan pembelajaran adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dibandingkan dengan model pembelajaran *direct instruction*. Selanjutnya berdasarkan output SPSS tentang perbandingan hasil belajar IPS berdasarkan model pembelajaran pada Tabel 7 diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model *discovery learning* adalah sebesar 87,750. Sedangkan hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction* adalah sebesar 78,400. Ini menandakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *direct instruction*. Sehingga pengujian hipotesis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dengan kesimpulan bahwa hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *direct instruction*.

## B. Pembahasan

Menurut Nurmawati (2015:56) Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Istilah belajar sebenarnya telah lama dan banyak dikenal. Bahkan pada era sekarang ini, hampir semua orang mengenal istilah belajar. Lebih-lebih setelah dicanangkan wajib belajar. Namun apa sebenarnya belajar itu, rasanya masing-masing orang mempunyai pendapat yang tidak sama. Sejak manusia ada, sebenarnya ia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa aktivitas belajar itu telah ada sejak adanya manusia. Berhasil tidaknya seorang dalam belajar bertanggungjawab pada banyak faktor, antara lain; kondisi kesehatan, keadaan intelegensidan bakat, keadaan, minat dan motivasi, cara belajar siswa, keadaan keluarga dan sebagainya.

Gunawan (2016:49) menyatakan bahwa IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang disederhakan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep dan keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan Ekonomi. Menurut Supardi (2015: 182) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kajian integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu social

dan humaniora, pembelajaran IPS disdesain terpadu sehingga dalam proses penerapannya akan bermakna dan kontekstual. Pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting untuk diterapkan dibangku Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan untuk menuntun siswa kedepannya dalam berinteraksi kepada masyarakat, sehingga bakal mampu dalam berinteraksi dengan baik.

Pelajaran IPS diketahui banyak sekali materi dan hapalan sehingga pelajaran IPS sulit bagi peserta didik, yang menyebabkan peserta didik bosan dalam proses belajar. Untuk itu guru harus menggunakan model pembelajaran agar proses pelajaran tidak membosankan dan semakin menarik. Penggunaan model pembelajaran yang baik yang diajarkan ke siswa mampu memberikan peningkatan pada hasil belajar. Untuk itu setiap guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang asik. Arends (2018:48) menyatakan *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang pentingnya dalam membantu siswa. Sedangkan Menurut Mulyasa (2014:134) *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran untuk menemukan sesuatu hal yang bermakna dalam suatu proses pembelajaran. Selanjutnya Kurniasih Dkk (2014:64) Model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya sebuah penyajian pelajaran yang hasil akhirnya siswa mampu menggeneralisasi materi yang dipelajari. Sedangkan Saefuddin (2014:56) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu proses belajar mengajar yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi siswa dituntut untuk belajar melalui proses penemuan.

Pada model pembelajaran konvensional tanggung jawab guru dalam membelajarkan siswanya cukup besar serta peranan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sangat besar, sebab di model pembelajaran konvensional pembelajaran berpusat pada guru sedangkan pada model pembelajaran *discovery learning* siswa dirangsang untuk dapat menyelesaikan masalah, berpikir tingkat tinggi, menggali informasi, bekerja sama dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui peran guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya tergantung kepada guru yang diharapkan dapat menjadikan kondisi kelas menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* adalah 87,750. Sementara itu, rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan pendekatan direct intruction adalah sebesar 78,400. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada mata pelajaran IPS khususnya dalam materi "gejala (pristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan Negara tetangga" lebih tepat diajarkan dengan menggunakan model *discovery learning* mengingat rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan direct instruction atau pendekatan yang selama ini di gunakan oleh guru pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil analisis selama proses penelitian, peneliti mengamati bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran. Keberlangsungan penelitian ini membuat peneliti semakin dekat dengan objek masalah. Inti masalah yang ditemukan adalah tidak tercapainya hasil belajar IPS. Oleh karena itu, dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* disinyalir dapat membantu siswa dengan mudah memahami konsep pada materi gejala (pristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan Negara tetangga. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan

bahwa hasil belajar IPS siswa akan lebih baik dan meningkat jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam membantu proses pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *direct instruction*. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran *discovery learning* menjadi sangat penting digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran *discovery learning* dapat menciptakan pembelajaran yang aktif atau membuat pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *direct instruction* dengan menggunakan rumus Uji T tes dengan ( $F_{hitung} = 15,681$  dan nilai sig.  $0,000 > 0,05$ ).

## REFERENCES

- Arif, dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Siswadi Kelas IV SDN 05 Konda. *Journal of Basication (JOB):Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-11.
- Fatmawati, F., Yusrizal, Y., & Hasibuan, Marhamah, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 11(2), 134-143.
- Fatmawati, F., Yusrizal, Y., & Hasibuan, A. M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *ESJ (Elementary School Journal)*, 11(2), 134-143.
- Fatmawati, F., Yusrizal, Y., Lubis, B. S., & Rafiqah, F. S. (2020). Peran Kurikulum Logika terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Alam Sou Bogor. *Jurnal Tematik*, 11(3), 67-174.
- Fitriyah, Dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi. *Jurnal Pelangi*, 9(2): 108-112
- Huitt, W., Monetti, D., & Hummel, J. 2019. Designing Direct Instruction. *Instructional-design Theories an Models: Volume II, Building a CommonKnowledgebase* 73-75
- Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 13 Palembang pada Materi Dunia Tumbuhan. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan IPA*,
- Muhali, Dkk. 2014. *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu
- Multasyam, dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas X SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makasar*. 4 (3): 298-308
- Ria Rizkiu Ekasari. 2016. Pengaruh Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Labolatorium Terhadap Kreativitas Fisika Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*.

Volume II Nomor 3

- Ricard Riding and Stephen Rayer, *Cognitive Styles and Learning Strategies Understanding Style Differences in Learning and Behaviour*. London: David Fultom Publisher
- Sari, Dkk. 2017. Pengaruh Model *Discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Kelas V di SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5 (2): 1-10
- Sari, Dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gelombang di SMP Negeri I Teunom. *Prosiding Seminar Nasional MIPA III*. Hal. 90-97
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Yogyakarta: Nusamedia
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori an Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Utami, Dkk. 2019. Pengaruh Model *Discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMAN 1 Pariaman. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 8 (1): 6-12
- Yusrizal, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SD Negeri Pantan Luas Baru. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(3), 84-92.
- Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2020). Pengaruh Model Reciprocal Teaching dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Tematik*, 10(2), 90-95.